

**ANALISIS PENGEMBANGAN THE FOREST ISLAND
SEBAGAI DESTINASI WISATA SYARI'AH DI BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:
SHINTIA MAYASARI
NIM. 1323203063

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

ANALISIS PENGEMBANGAN THE FOREST ISLAND SEBAGAI DESTINASI WISATA SYARI'AH DI BANYUMAS

Shintia Mayasari
NIM. 1323203063

E-mail: mayasarishintia1@gmail.com
Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Indonesia adalah pasar yang menjanjikan bagi praktik wisata syari'ah dikarenakan dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia. Dari semaraknya opsi jasa wisata di Kabupaten Banyumas, terdapat salah satu yang menawarkan jasa wisata syari'ah dalam bidang wisata. The Forest Island yang mengusung tema syari'ah, mengutamakan kolam renang syari'ah pada wisatanya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi wisata dengan menganalisis pengembangan wisata syari'ah The Forest Island di Banyumas.

Jenis penulisan ini adalah penulisan lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis kualitatif. Kegiatan ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian dianalisis menggunakan matriks analisis SWOT.

Hasil penelitian ini adalah wisata The Forest Island memiliki potensi sebagai satu-satunya wisata syari'ah di Banyumas berdasarkan penilaian 4 aspek (atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*). Masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki pada The Forest Island meliputi belum adanya jaminan kehalalan produk makanan, belum ada rancangan undang-undang tentang wisata syari'ah, belum terjalin kerjasama antara pemerintah dan pengelola secara optimal. Berpeluang untuk menjadi wisata syari'ah yang paling dimintai di Banyumas dikarenakan belum adanya wisata syari'ah di Banyumas. Ancaman yang harus dihindari yaitu kehadiran tempat wisata lain di sekitar The Forest Island serta penyampaian isu negatif yang berkembang di masyarakat dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi.

Kata Kunci: Pengembangan, Destinasi Wisata, Wisata Syari'ah, Islam , The Forest Island

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Wisata Syari'ah	19
1. Konsep Wisata.....	19
2. Wisata Syari'ah	22
B. Pengembangan Wisata Syari'ah.....	25
1. Konsep Pengembangan	25
2. Hubungan Aspek Potensi Terhadap Pengembangan Wisata Syari'ah The Forest Island Di Banyumas.....	28

C. Analisis SWOT	33
1. Pengertian SWOT.....	33
2. Penjelasan <i>Strength, Weakness, Opputunity, Treath</i>	33
BAB III METODE PENULISAN	
A. Jenis Penulisan	35
B. Lokasi dan Waktu Penulisan.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
2) Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum The Forest Island.....	43
1. Kondisi Geografi Wilayah Kabupaten Banyumas	43
B. Hasil Penulisan Pengembangan Wisata Syari'ah.....	45
C. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Tempat Wisata The Forest Island di Banyumas	52
1. Analisis Indikator SWOT	56
2. Pembahasan Strategi SWOT.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini diketahui sebagai Negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, data BPS tahun 2010 jumlah penduduk Muslim Indonesia sebesar 207.176.162. Menurut wakil menteri pariwisata dan ekonomi kreatif dari sudut pandang ekonomi, Indonesia adalah pasar yang menjanjikan bagi praktik wisata syari'ah. Negeri ini berpenduduk Islam terbesar di dunia. Dari 240 jiwa penduduk, 200 juta atau sekitar 85% diantara pemeluk agama Islam . Selain itu pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tinggi dan stabil. Statistik menunjukkan potensi jumlah pergerakan wisatawan Nusantara dan wisatawan Muslim Global meningkat mengingat jumlah itu meningkat setiap tahun mencapai 5% pada tahun 2002 tahun berikutnya 6% jumlah itu meningkat , 8 % dengan angka pergerakan 248 juta. Indonesia memiliki potensi untuk meraup kunjungan wisatawan muslim global mengenai negeri kita banyak objek daerah destinasi wisata (seperti di Nangroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, dan Nusa Tenggara Barat) yang sangat menarik di mata wisatawan muslim Internasional (Sauqy dan Arsyanti, 2016: 21-23).

Utilizing the World Tourism Organization (UNWTO) menunjukkan bahwa wisatawan muslim mancanegara berkontribusi 26 miliar dolar AS pada 2010. Jumlah itu mengalahkan wisatawan dari Jerman, Amerika Serikat, dan Cina. Sayangnya dari Data State of The Global Islamic Economy menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke sepuluh dari negara-negara pelaksa ekonomi Islam itu. Kesepuluh negara tersebut adalah Malaysia, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, Arab Saudi, Qatar, Kuwait, Yordania, Pakistan, dan Indonesia. Kondisi ini menandakan bahwa industri halal di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, bahkan dengan negara-negara non Muslim. Padahal potensinya begitu besar. Peringkat tertinggi untuk negara produsen makanan halal dikuasai oleh Malaysia, Brazil, dan Amerika Serikat (Hendri dan Mila, 2009).

Pada tahun 2003 diperkirakan, dari jumlah 8,7 juta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, 2 juta diantaranya adalah wisatawan Muslim. Rata-rata uang mereka belanjakan kunjungan sebesar US\$ 200 perorang. Dari situ, total devisa yang diraup negara mencapai US\$,4 miliar. Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menyiapkan pedoman atau *guideline* terkait dengan standarisasi dan kompetensi SDM dan peraturan yang lain untuk memudahkan produktivitas di sektor wisata syari'ah. Untuk mengoptimalkan potensi besar itu, tantangan paling riil yang kita hadapi sekarang dan masa mendatang adalah penyediaan program standarisasi dan sertifikasi bagi industri pariwisata yang ingin bersyari'ah. Program ini akan memberikan jaminan dan kenyamanan bagi wisatawan Muslim yang ingin suasana pelancongan syari'ah. Tantangan yang lain adalah sosialisasi dan penyediaan informasi bagi masyarakat luas terkait dengan fasilitas-fasilitas syari'ah yang kita miliki (Sapta, 204: 36).

Pariwisata sangatlah penting bagi suatu negara. Hal ini dikarenakan pariwisata adalah salah satu sumber yang berkemungkinan menjadi penyumbang devisa terbesar bagi sebuah negara. Bisnis dari pariwisata inipun menjadi semakin bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan tempat pariwisata pada umumnya.

Di Indonesia, wisata syari'ah lebih dipahami setara dengan wisata religius, dan wisata spiritual. Juga banyak dimengerti sebagai wisata ziarah ke makam para wali, ulama, dan wisata ke masjid tua yang bersejarah. Sebenarnya wisata syari'ah mengandung konsep dan praktik lebih luas dari itu. Wisata syari'ah juga dapat menjangkau praktik wisata alam dan budaya.

Kabupaten Banyumas memiliki keanekaragaman wisata dari wisata alam, wisata religi, hingga wisata pendidikan yaitu museum. Pemerintah daerah berupaya mengembangkan daerah wisata ini, sehingga terjadi peningkatan jumlah obyek wisata dari 10 obyek wisata di tahun 2002 hingga mencapai 14 obyek wisata ditahun 2013. Berbagai jenis wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara di daerah Kabupaten Bayumas terbagi menjadi wisata alam, wisata budaya, wisata religi.

Perkembangan yang cepat terjadi tahun 2009 dari 11 lokasi wisata menjadi 13 lokasi wisata di tahun 2011.

Seperti terlihat dalam Tabel 1. 1 dari tahun ke tahun lokawisata Baturraden selalu menjadi pusat wisata yang dikunjungi wisatawan. Pada tahun tersebut pemda Kabupaten Banyumas mengizinkan pembangunan wisata alam khususnya wisata air di desa Pancasan Kecamatan Ajibarang dan taman kota di Purwokerto. Keberadaan taman kota nampaknya tidak terlalu memberikan dampak pada wisatawan asing Ibu Budiati (Wawancara Kasi bidang pariwisata Pariwisata, 02 Oktober 2020) . Seperti terlihat dalam Tabel 1 dari tahun ke tahun Lokawisata Baturraden selalu menjadi pusat wisata yang dikunjungi wisatawan.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata

Di Wilayah Kabupaten BANYUMAS selama 2007-2011

Obyek Wisata Tourism Place	Pengunjung (Orang) Guest (Person)				
	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Curug Cipendok	45.375	49.941	52.349	51.013	48.446
Telaga Sunyi	3.425	49.941	3.415	3.020	3.089
Pancuran Tiga	22.557	16.207	24.111	38.606	40.634
Pancuran Tujuh	26.327	12.352	21.894	23.809	17.568
Buper Baturraden	1.518	2.323	1.750	2.569	1.213
Lokawisata Baturraden	358.143	428.478	346.873	352.283	393.291
Kalibacin	4.858	5.394	5.988	5.859	5.853
Wanawisata Baturraden	-	-	-	9.136	10.108
Curug Gede	16.133	25.218	22.605	20.714	23.729
Curug Ceheng	8.537	10.827	12.950	12.234	11.978
Museum Wyg Sendang Mas	1.208	788	1.702	1.197	1.989

THR	10.791	18.838	12.356	11.30	8.833
PangsarSoedirman				6	
Masjid Saka Tunggal	6.655	5.248	5.765	8.433	12.57
					3

Sumber : Dinporabupdar Kab. Banyumas

Semakin beranjak tahun pemda kabupaten Banyumas menerima laporan wisata pada tahun 2019 sebanyak sebanyak 80 Wisata dan pada tahun 2020 laporan terdata sebanyak 109 Obyek wisata baik wisata alam, wisata kuliner, wisata belanja wisata warisan budaya, dan wisata religi (Wawancara Ibu Budiati, Kasi Dinporabupdar 02 September 2020).

Dari semaraknya opsi jasa wisata di Kabupaten Banyumas, terdapat salah satu yang menawarkan jasa wisata syari'ah dalam bidang wisata. Dengan adanya wisata syari'ah The Forest Island yang berada di kawasan Baturraden mengubah secara perlahan citra negatif yang selama melekat di kawasan wisata Baturraden yang berada didaerah dingin, sejuk dan asri. Hal ini karena bagi wisatawan lokal, obyek wisata Baturraden sering dilekatkan dengan adanya Gang Sadar yang merupakan lokasi prostitusi, tidak mengherankan apabila sebagian masyarakat masih ada yang mengatakan bahwa Baturraden identik dengan hotel, losmen, narkoba, perselingkuhan, *short time*, atau prostitusi.

Penulis memilih obyek penulisan lokasi wisata di The Forest Island di sebabkan rasa keingintahuan penulis mengenai kondisi The Forest Island yang mengusung tema syari'ah yang diutamakan pada wisata ini adalah adanya kolam renang khusus untuk wanita pertama yang ada di Purwokerto, sesuai dengan pernyataan Pak Edris Susanto “Yang utama disini si kolam renang syari'ahnya, kolam yang sedang dikembangkan dan sedang dibangun lebih luas lagi, yang rencananya akan dibuat lagi” apakah sudah sesuai dengan koridor syari'ah atau ada hal yang kurang sesuai dengan kriteria wisata syari'ah pada umumnya. Belum adanya penulisan tentang pengembangan wisata syari'ah , kebanyakan objeknya menangkat tentang bisnis syari'ah lainnya seperti hotel syari'ah, salon syari'ah, spa syari'ah saja.

The Forest Island sebagai tempat wisata dimana orang yang dapat bergembira sesuai koridor syari'ah. Tempat wisata yang dikategorikan tempat

wisata yang tergolong masih baru yang berada di Kabupaten Banyumas. The Forest Island adalah tempat wisata berbasis syari'ah yang berada di Banyumas. The Forest Island merupakan satu-satunya wisata yang mempromosikan dan mendeklarasikan wisata syari'ahnya yang memberikan berbagai fasilitas produk dan jasa The Forest Island yang mengusung tema syari'ah tersebut lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "kolam renang syari'ah" karena terdapat kolam renang luas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Tempat wisata syari'ah tersebut ditujukan untuk keluarga, kolektif instansi atau sekolah dengan menyajikan keindahan alam dengan hutan, taman buatan dan berbagai macam permainan wisata air, fasilitas dan jasa lainnya yang ditawarkan di dalam The Forest Island Purwokerto.

Penulis menemukan fasilitas yang sudah tersedia yang dapat dikembangkan di The Forest Island sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Potensi Wisata Secara Makro

Potensi Wisata Secara Makro		
Luas Lahan Tanah	:	5 Ha
Parkir	:	Terdapat halaman parkir yang luas
Kolam Renang	:	Diantaranya ada 6 buah : 5 kolam renang dewasa, diantaranya kolam khusus wanita.
Mushola	:	Mushola bidang berukuran 5x4m
Taman Bunga	:	diantaranya taman bunga ada 2 bidang taman yaitu taman bunga dan taman hutan buatan
Ruang Meeting	:	Ruangan meeting : 3 buah
Food Court	:	Cafe : 1 buah
Gazebo	:	7 buah
SDM dari pendidikan pariwisata	:	Nihil

Ket: Hasil Studi Pendahuluan Penulis Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1.2 kondisi wisata di The Forest Island sebenarnya fasilitas dan jasa yang ditawarkan sudah memadai. Akan tetapi pada pelaksanaan terhadap pengelolaannya kurang maksimal, terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan prinsip syari'ah pada umumnya. Yang mana perlu diperbaiki, ditambah, dan disempurnakan, misalnya untuk masalah kenyamanan dalam fasilitas ibadah, wisata tersebut menyediakan fasilitas

ibadah yang sangat sederhana, tidak ada tempat pemisah untuk ibadah laki-laki dan

dan minumannya belum ada labelisasi atau sertifikat halal dari MUI didalamnya (Yudhis, wawancara 5 September 2019). Masalah lain adalah belum adanya regulasi dari Pemerintah di The Forest Island dan wisata-wisata yang ada di Kabupaten Banyumas terkait masalah Peraturan Pedoman Penyelenggaraan Wisata Syari'ah dari Pemerintah Daerah (Suwondo Geni, wawancara 02 September 2020).

The Forest Island adalah wisata berbasis syari'ah yang perlu ditingkatkan lagi pariwisatanya. Diperlukan pengembangan lagi guna lebih di kenal pada wisatawan lokal dan mancanegara apa itu wisata syari'ah yang benar-benar memegang prinsip syari'ah pada umumnya, dan ada kekurangan lagi yang perlu ditingkatkan lagi operasionalnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengkaji pengembangan wisata syari'ah di dalam The Forest Island Purwokerto. Dari hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut kedalam penulisan dengan judul **“ANALISIS PENGEMBANGAN THE FOREST ISLAND SEBAGAI DESTINASI WISATA SYARI’AH DI BANYUMAS”**

B. Definisi Operasional

Proposal skripsi ini berjudul “Analisis Pengembangan Wisata Syari'ah The Forest Island Sebagai Destinasi Wisata Syari'ah Di Banyumas”. untuk mempermudah pengertian dan maksud judul tersebut, terlebih dahulu disini penulis menjelaskan arti kata atau istilah dari kata- kata penting yang terdapat dalam judul , diantaranya yaitu:

1. Pengembangan Destinasi wisata

Menurut Yoeti pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh suatu daerah agar lebih baik lagi (Mentari, 2008).

2. Destinasi Wisata Syari'ah

Destinasi Wisata Syari'ah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syari'ah (Indonesianhalal.co).

3. The Forest Island

The Forest Island adalah tempat Wisata berbasis syari'ah yang berada di Banyumas. The Forest Island merupakan satu-satunya wisata yang mempromosikan dan mendeklarasikan wisata syari'ahnya yang memberikan berbagai fasilitas produk dan jasa. Dalam penerapannya berupa kolam renang syari'ah menyajikan kolam terpisah antara pria dan wanita, untuk anak dibawah umur 10 tahun (belum baligh) diperbolehkan mengikuti keduanya. Berlokasi di Jalan Raya Baturraden Km 7 Pandak, Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Jawa tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang dibahas dapat dirumuskan dalam skripsi ini adalah :

- a. Bagaimana kondisi wisata Syari'ah The Forest Island di Banyumas ?
- b. Bagaimana strategi pengembangan yang diperlukan untuk memajukan The Forest Island sebagai destinasi wisata syari'ah di Banyumas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan

- a. Dalam penulisan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah mengetahui, mendeskripsikan, mengungkapkan hasil penulisan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi wisata syari'ah The Forest Island di Banyumas.
- b. Mengevaluasi kondisi wisata syari'ah The Forest Island dengan menganalisis strategi pengembangan pariwisata The Forest Island berdasarkan analisis SWOT.

2. Manfaat Penulisan

Selain itu , penulis berharap penyusunan ini dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Bagi The Forest Island , untuk kepentingan implementasi strategi yang diperlukan guna memajukan the forest island sebagai destinasi wisata syari'ah.
- b. Manfaat keilmuan adalah mengembangkan kajian manajemen pariwisata syari'ah melalui evaluasi penerapan dimensi-dimensi pariwisata suatu destinasi wisata syari'ah dan pengembangannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal- hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa teori dan hasil penulisan yang relevan dengan penulisan ini.

Penulis telah menemukan literatur yang terkait dengan hal itu, yang diantaranya yaitu :

1. *Jurnal Publikasi, Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*. Oleh Mentari Rendayani, S.E. dari Universitas Islam Indonesia . Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) serta faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) berpengaruh positif terhadap potensi dan strategi pengembangan wisata syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung. Penambahan variabel SWOT pada faktor internal dan eksternal dapat memperbaiki potensi wisata Puncak Mas, sehingga pada penulisan ini penulis akan menyusun strategi berdasarkan SWOT. Variabel SWOT pada faktor internal dan eksternal dapat memberi kontribusi terhadap potensi wisata The Forest Island sebesar 82%, sebanyak 8% dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti promosi, pengembangan produk wisata, peningkatan kualitas SDM, dan

kampanye nasional sadar wisata (Priyadi, 2006). Adanya potensi wisata yang baik, masyarakat dan wisatawan setuju dengan konsep wisata syari'ah. Masyarakat menilai bahwa potensi pariwisata syari'ah memiliki peluang yang tinggi dalam pengembangannya. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama muslim membuat masyarakat setuju untuk dikembangkan sebagai pariwisata syari'ah dengan nilai-nilai agama serta ketetapan peraturan yang sudah ada. Kondisi tersebut menjadikan pariwisata syari'ah memiliki potensi besar untuk dikembangkan melihat permintaan pasar yang ada saat ini (Rendayani & Priyadi, 2018)

2. *Jurnal Publikasi, Strategi Pengembangan Wisata Halal di Sumatra Utara* Oleh Sudirman dan Suparmin dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan Kota Medan sudah mulai siap sebagai destinasi wisata syari'ah untuk aspek atraksi (karena sudah mulai mengadakan even-even dan paket wisata syari'ah), amenitas (kecuali hotel dan spa yang beberapa belum memiliki sertifikasi halal) dan kelembagaannya. Optimalisasi Kota Medan sebagai destinasi wisata Syari'ah, memerlukan beberapa perbaikan terutama dalam aspek kelembagaan terutama kesiapan sumber daya manusia. Dan regulasi yang jelas dari pemerintah kota Medan. Kota Prapat belum cukup optimal dalam menggarap wisata Halal. Namun masih perlu komitmen dan konsistensi dalam menggarap wisata Halal di Kota prapat. Dalam pengembangan Kota Prapat sebagai destinasi wisata Halal, diperlukan komitmen dari Pemerintah Kota Prapat dan daerah sekitar Danau Toba, karena pengembangan destinasi wisata syari'ah memerlukan keseriusan dan dan konsistensi. serta sosialisasi kepada masyarakat secara intensif. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Sudirman, 2018.).
3. *Jurnal Publikasi, Analisis Pengembangan Pulau Santen Pulau Santen Dengan Konsep Syari'ah*. Oleh M Indra Puspita dan Sunarti dari Universitas Brawijaya Malang. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan pemerintah Kabupaten Banyuwangi berhasil merubah citra destinasi wisata Pulau Santen yang semula sangat negatif menjadi positif.

Adapun penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Upaya pemerintah untuk mengembangkan Pulau Santen menuai hasil yang baik, lapangan pekerjaan menjadi terbuka di desa Karangerjo dan citra negatif dapat dihilangkan. Destinasi wisata Pulau Santen kini telah berganti nama menjadi Pantai Syariah dengan konsep wisata Halal. Pengembangan pada Pantai Syariah masih berlanjut hingga saat ini, masih banyak kekurangan maupun kelebihan yang bisa mendukung Pantai Syariah sebagai pengusung konsep wisata halal di Banyuwangi. Pantai Syariah mempunyai beberapa potensi yang dapat mendukung konsep pariwisata halal sehingga dapat terus berkembang. Upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi terkait mempromosikan destinasi baru Pantai Syariah adalah dengan menggunakan strategi *advertising* yaitu dengan cara melakukan promosi lewat internet. Peneliti menyatakan bahwa promosi tersebut kurang efektif karena tidak seluruh lapisan masyarakat mendapatkan promosi serta informasi terkait Pantai Syariah, sehingga menyebabkan keraguan untuk wisatawan berkunjung ke destinasi tersebut. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Puspita dan Narti, 2018).

4. *Jurnal Publikasi Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syari'ah (Halal Tourism) Di Kota Bima*. Oleh Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi dari Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan Hasil penilaian wisatawan terhadap potensi objek wisata syari'ah di Kota Bima sebagian besar menyatakan bahwa Kota Bima memiliki potensi dan kesiapan untuk menjadi destinasi wisata syari'ah dengan berbagai potensi yang dimiliki, seperti objek wisata alam, wisata budaya, sarana dan prasarana pariwisata, serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal Kota Bima. Kota Bima memiliki beragam potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata syari'ah yang strategis karena sejarah ke Islam an yang sangat kuat, dan adat istiadat berpegang teguh dengan Islam , serta atraksi wisata alam, budaya, religi serta minat khusus. Kota

Bima sudah memiliki kelengkapan untuk menunjang pengembangan wisata berbasis syari'ah seperti hotel syari'ah, bank syari'ah, pegadaian syari'ah serta didukung oleh kultur budaya khas muslim dan penerimaan masyarakat. Syariat Islam atau produk halal sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Bima. Kota Bima terus mengadakan event-event tahunan yang berbasis religi dan tradisi. Kota Bima memiliki potensi sebagai destinasi transit tourism karena berada pada jalur emas wisata Indonesia, yaitu jalur Bali-Lombok dan Lombok – Labuan Bajo Flores dengan Pulau Komodonya. Tetapi di sisi lain sebagian besar pelaku industri di kota bima belum mencantumkan label halal yang bersertifikasi dari MPU. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Santoso dan Argubi, 2019).

5. *Buku, Wisata Halal di Provinsi Sumatra Barat dan Nusa Tenggara Barat.* Oleh Hatamar dan Hendra Cipta dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapat penghargaan dari Internasional diperlukan bagaimana pengelolaan wisata halal di dua provinsi dapat dikembangkan secara optimal dengan konsep nilai-nilai syari'ah yang diatur dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 yang termuat dalam maqashid syari'ah kepada pihak-pihak yang terlibat dalam akad wisata syari'ah seperti turis yang berkunjung ke lokasi wisatasyari'ah, pebisnis yang terlibat dalam industri wisata syari'ah, hotel dengan label syari'ah, pendamping wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata syari'ah dan terapis yang menawarkan jasa pijat di tempat wisata syari'ah. Dengan adanya fatwa ini mempermudah standar bagi pengelolaan pariwisata berdasarkan prinsip syari'ah dan halal. Implementasi maqashid syari'ah pada wisata halal di Sumatra barat melalui pepatah dan slogan "Seribu Masjid". Ada kesamaan di 2 provinsi ini dalam penerapan maqashid syari'ah yaitu dengan memadukan nilai religiusitas dan budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat dengan konsep wisata halal. Bedanya adalah di Nusa Tenggara Barat sudah ada peraturan daerah yang

mengatur wisata halal, sementara di Sumatra Barat tahun 2019 baru ada rancangan peraturan daerah wisata halal. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penulisan terdahulu yang ada, akan dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan dari penulisan terdahulu yang dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.3, sebagai berikut:

Tabel 1. 3

Persamaan dan Perbedaan Penulisan terdahulu

No.	Nama/Judul	Persamaan/Perbedaan
1.	Mentari Rendayani,S.E. (Jurnal Publikasi) Analisis <i>Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung</i>	Persamaan : Persamaannya adalah sama-sama menganalisis Pengembangan Wisata Syari'ah. Menggunakan Analisis SWOT Perbedaanya adalah pada objek penulisan penulis sebelumnya melakukan penulisan di Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung. Sementara penulis melakukan penulisan di The Forest Island Purwokerto, Banyumas.
2.	Sudirman dan Suparmin (Jurnal Publikasi), <i>Strategi Pengembangan Wisata Halal di Sumatra Utara</i> Oleh dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara	Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan Pariwisata Syari'ah . jenis penelitian menggunakan <i>field research</i> . Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di Kota Medan. Sementara penulis melakukan penulisan di tempat wisata The Forest Island Banyumas Purwokerto. Penulis meneliti Analisis Pengembangan Wisata Syari'ah, penulisan sebelumnya meneliti Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah di Kota

		Medan.
3.	M Indra Puspita dan Sunarti, (2018), <i>Analisis Pengembangan Pulau Santen Pulau Santen Dengan Konsep Syari'ah</i>	<p>Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan wisata dengan konsep Syari'ah.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di Pulau Santen, Banyuwangi. Sementara penulis melakukan penulisan di The Forest Island Purwokerto Banyumas. Penulis menggunakan metode penulisan Kualitatif.</p>
4.	Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi, Jurnal Publikasi Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syari'ah (<i>Halal Tourism</i>) Di Kota Bima	<p>Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan wisata dengan konsep Syari'ah.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di Kota Bima. Sementara penulis melakukan penulisan di The Forest Island Purwokerto Banyumas.</p> <p>Perbedaan dengan penulisan sebelumnya: menggunakan metode analisis FGD, RRA, PRA dan analisis SWOT sementara penulis menggunakan metode analisis SWOT.</p>
5.	Hatamar dan Hendra Cipta (Buku) (2020) "Wisata Halal di Provinsi Sumatra Barat dan Nusa Tenggara Barat. Oleh Hatamar dan Hendra Cipta dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.	<p>Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan wisata dengan konsep Syari'ah.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di 2 Provinsi yang berada di Sumatra Barat dan Nusa Tenggara Barat . Sementara</p>

	<p>penulis melakukan penelitian di The Forest Island Purwokerto Banyumas. Perbedaan dengan penulisan sebelumnya: Hasil sudah ada regulasi pemerintah tentang wisata syari'ah. Satu provinsi yaitu NTB masih dalam rancangan peraturan daerah tahun 2019 , sementara penulis yang melakukan penelitian di The Forest Island menemukan hasil obyek penelitian belum adanya regulasi Pemerintah Daerah.</p>
--	--

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan penulisan-penulisan lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan dan melengkapi karya-karya yang sudah ada.

Kerangka Teori

Selain istilah wisata syari'ah , dikenal juga istilah *halal tourism* atau wisata halal. Adapun konsep syari'ah yang tidak melanggar nilai-nilai dan etika syari'ah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam Islam . Menurut Sofyan, dalam kemenpar definisi *Syari'ah Tourism* atau wisata syari'ah lebih luas dari wisata religiyaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syari'ah Islam . Seperti yang di anjurkan oleh *world tourism organization* (WTO), mengenai konsumen wisata syari'ah bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.

Wisata Syari'ah merupakan wisata yang memimplementasikan atribut-atribut keIslam an dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Tersedianya kamar-kamar ibadah bagi wisatawan muslim dan di kamar-kamar hotel terdapat penunjuk arah kiblat.
2. Tersedianya makanan halal untuk di konsumsi dan tidak bercampur aduk antara makanan yang halal dan yang haram.

3. Terpisahnya tempat laki-laki dan perempuan. Tidak boleh bercampurnya antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat, misalnya di restoran, tempat olahraga dan kolam renang.
4. Tempat wisata tersebut tidak boleh menyediakan minuman beralkohol. Para wisatawan tidak diperkenankan minum-minuman beralkohol dan tempat wisata juga tidak diperbolehkan memajang minuman beralkohol.
5. Pelarangan adanya perjudian. Negara-negara seperti Arab Saudi, Iran, Pakistan dan Bangladesh sangat ketat dalam pelarangan adanya perjudian.
6. Tidak diperbolehkan adanya seks bebas. Islam tidak memperbolehkan muslim mendekati zina dan para muslim tidak diperbolehkan memasuki tempat yang terdapat seks bebas.
7. Larangan memakai pakaian yang memperlihatkan aurat. Islam melarang laki-laki dan perempuan memakai pakaian yang memperlihatkan auratnya. Bagi perempuan tidak diperbolehkan memperlihatkan rambut dan lekuk tubuhnya.
8. Perempuan tidak diperbolehkan berwisata sendirian tanpa ditemani oleh anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar perempuan yang berwisata tidak menjadi obyek eksploitasi, oleh karena itu ketika berwisata tidak sendirian ada anggota keluarga dan mahramnya yang melindungi (Suid et al., 2017 : 263-266).

Menurut Chookaew dalam buku Muhammad (2019: 250) Standar Pengukuran Wisata Syari'ah Dari Segi Administrasi Dan Pengelolaannya :

1. Pelayanannya kepada wisatawan yang cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
2. Pemandu dan staff harus memiliki prinsip-prinsip Islam .
3. Mengukur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam .
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip Islam .
5. Restoran harus memiliki standar internasional layanan halal.

6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan.
8. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

4 Penunjang suatu pariwisata syari'ah yang harus diperhatikan :

1. Lokasi penerapan sistem Islam i di area pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan dalam kaidah Islam dna meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
2. Transportasi, Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrim sehingga tetap berjalannya Syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
3. Konsumsi, Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi , hal tersebut tertuang dalam Surat Al Maidah, segi kehalalan disini baik dari sifatnya
4. Hotel, seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syari'ah. Layanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan atau minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti SPA, GYM, Kolam Renang, Ruang Tamu, dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

4 Aspek yang diperhatikan dalam penawaran wisata Pengembangan Wisata berdasarkan teori menurut Yoeti :

a. Atraksi

Atraksi merupakan komponen sangat penting, karena atraksi Atraksi merupakan faktor utama seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

b. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengelolaan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Spilane mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan lebih mudah atau lebih sulit untuk mrnjangkaunya.

(Suwantoro, 2015: 121).

d. *Ancillary* / Layanan

Layanan menurut Parasuraman, Zeithmal, & Berry kualitas pelayanan dapat dilihat dari lima dimensi antara lain bukti langsung (*tangible*), keandalan (*realbility*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*) dan empati (Yoeti, 1996: 65).

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini merupakan kerangka skripsi yang maksudnya memberi petunjuk mengenai pokok- pokok permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini. Sistematika penulisan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, serta daftar lampiran- lampiran

BAB I: Pendahuluan mengurai latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan mafaat penulisan, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan

BAB II: Landasan Teori yang berkaitan dengan topik penulisan, pembahasan hasil-hasil penulisan sebelumnya yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi ini, kerangka pemikiran yang menerangkan secara ringkas tentang pengetahuan pengembangan potensi wisata, wisata syari'ah dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunities, dan Threats*).

BAB III: Metodologi Penulisan menguraian tentang jenis penulisan, lokasi dan waktu penulisan, fokus penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Analisis Penulisan menguraikan dan membahas pengembangan, wisata syari'ah dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunities, dan Threats*) yang dikaitkan dengan 4 Aspek Pengembangan berdasarkan teori Yoeti.

BAB V: Penutup mencakup uraian yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penulisan serta saran- saran. Selanjutnya pada bagian akhir skripsi akan disertakan daftar pustaka, lampiran- lampiran data yang mendukung dan daftar riwayat hidup penulisan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh penulis, melalui hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi terhadap wisata The Forest Island, yang berada di Banyumas. Maka dapat diperoleh analisis faktor eksternal dan faktor internal yang berupa kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang dimiliki oleh The Forest Island. Analisis faktor eksternal dan internal dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT ini memunculkan beberapa jenis strategi yang tepat dan dapat di jadikan sebagai alternatif strategi pengembangan bagi wisata The Forest Island di Banyumas.

1. Wisata The Forest Island memiliki potensi sebagai satu-satunya wisata syari'ah di Banyumas berdasarkan penilaian empat aspek (atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*).
2. Keunggulan yang dimiliki oleh The Forest Island meliputi atraksi yang memadai dengan kondisi alam yang menyajikan tiga spot pemandangan, sarana dan prasarana penunjang wisatawan, ketersediaan informasi yang mudah diperoleh, serta keunikan kolam renang yang berkonsep syari'ah dalam pengelolaan tempat wisata.
3. Masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki pada The Forest Island meliputi belum adanya jaminan kehalalan produk makanan, belum ada rancangan undang-undang tentang wisata syari'ah, belum terjalin kerjasama antara pemerintah dan pengelola secara optimal.
4. Wisata The Forest Island berpeluang untuk menjadi wisata syari'ah yang paling dimintai di Banyumas dikarenakan belum adanya wisata syari'ah di daerah Banyumas dan menjawab kebutuhan masyarakat muslim akan wisata syari'ah. Selain itu, ekonomi masyarakat sekitar akan meningkat yang berdampak pada pendapatan daerah yang semakin bertambah.

5. Ancaman yang harus dihindari agar wisata The Forest Island dapat bertahan yaitu kehadiran tempat wisata lain di sekitar tempat wisata The Forest Island serta penyampaian isu negatif yang berkembang di masyarakat dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi.

B. Saran

1. Bagi pemerintah berperan penting untuk mendukung pengembangan wisata syari'ah, dengan membuat rancangan Undang-undang atau Peraturan daerah tentang wisata syari'ah khususnya di Banyumas karena terdapat banyak potensi yang bisa dikembangkan sebagai wisata syari'ah.
2. Bagi pengelola, agar dapat mengaplikasikan strategi berdasarkan analisis SWOT untuk dapat meningkatkan potensi pengembangan wisata syari'ah The Forest Island. Mencoba lebih luas dan aktif untuk mempromosikan wisata Syari'ah lebih banyak masyarakat mengenal manfaatnya wisata syari'ah dengan melalui media elektronik maupun cetak. Dengan cara melakukan mengenalkan konsep wisata Syari'ah yang lebih mendalam
3. Bagi penulis selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain selain strategi berdasarkan analisis SWOT juga dapat menggunakan dua objek wisata yang berbeda.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Administrasi, F. I. (2018). *SYARI'AH (Studi Pada Pulau Santen / Pantai Syari'ah Banyuwangi)*. 55(1), 141–150.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik*. Kencana.
- Freddy Rangkuti. (2006). *Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Freddy Rangkuti. (2016). *Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Glen Ross. (1998). *Psikologi Pariwisata*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hery Sucipto dan Fitria Andayani. (2014). *Wisata Syaria Karakter, Potensi, Prospek dan tantangannya*. Grafindo Books Media.
- I Gusti Bagus. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Rajawali Press.
- Irfan Sauqy dan Dwi Arsyanti. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syari'ah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ketut Suwena. (2017). *Pengetahuan Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J Meleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sofyan. (2012). *Prospek bisnis pariwisata syari'ah*. Republika.
- Sapta, N. (2014). *Wisata Syari'ah Karakter, Potensi dan Tantangannya*. Grafindo Book Media.
- Setiadi, H. U. dan P. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi Yogyakarta.
- Unggul, P. (2016). *Pariwisata Syari'ah dan Prospek Pengembangan*. UPP STIM YKPN.
- Wardianta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi Offset.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (P. Angkasa (Ed.)).
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Balai Pustaka.
- Yoeti, O. A. (2017). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.

JURNAL

Nawal Ika 2018 Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syari'ah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi, dalam *Jurnal Hukum Islam* Vol.4. No. 1

Rendayani, M., & Priyadi, U. (n.d.). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*.

Santoso Hadi dan Argubi Adi Hidayat 2018, Potensi Pengembangan Wisata Syari'ah (Halal Tourism) di Kota Bima", dalam *Jurnal Pendidikan* Vol.4, No.1

Sudirman dan Yusrizal, Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Propinsi Sumatera Utara, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol 1, No.2

Suid, I. S., Nor, N. A. M., & Omar, H. (2018). A Review on Islamic Tourism and the Practical of Islamic Attributes of Destination in Tourism Business.

SOFTWARE

Hadist 9 Imam , Lidwa Pustaka

WEBSITE

<http://Indonesiahalal.com>

<http://banyumaskab.go.id>

<http://kemenpar.go.id>



IAIN PURWOKERTO